

Teologi Gender dalam Tradisi *Sibaliparri*: Peran Perempuan Pesisir Polewali Mandar

The Gender Theology in the Sibaliparri Tradition: the Role of Coastal Women in Polewali Mandar

Indrawati

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, Jl. H. M. Yasin Limpo, Nomor 36 Kota Makassar, 92113
E-mail: indrawatiindrawati730@gmail.com

Abdullah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, Jl. H. M. Yasin Limpo, Nomor 36 Kota Makassar, 92113
E-mail: abdullah.thalib@uin-alauddin.ac.id

Aksa

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, Jl. H. M. Yasin Limpo, Nomor 36 Kota Makassar, 92113
E-mail: aksa131288@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to explain the concept of gender theology in the sibaliparri tradition by looking at the role of coastal women in Polewali Mandar Regency. This paper focuses on three main issues, namely the history of the sibaliparri tradition, the role of coastal women in the sibaliparri tradition and the masterminds that influence the role of coastal women in the Sibaliparri tradition in Polewali Mandar Regency. The method used is descriptive qualitative, by interpreting data and facts discovered on the local community. Data collection techniques are field studies, interviews, manuscript studies by examining books, journals, and other forms of literature. This study shows that the history behind the word sibaliparri according to Mandar O'Dianda O'Dibisa's lontara has occurred since the reign of Maradiaq Balanipa I Manyambungi and during the reign of Maradiaq IV Kakanna I Pattang Daetta Tommuane sibaliparri has spread throughout the Ammaradia Balanipa region. Later, the coastal women in the current concept of sibaliparri are not only in the domestic area, taking care of the family and reproduction, conceiving and giving birth to children, but also playing a role in the public sphere. The factors that influence coastal women according to the sibaliparri concept include economic, social, cultural and gender issues. In Islamic theology the role of women in various activities is in accordance with Islamic teachings. The existence of Mara'dia continues to play its role in the social life of the community providing the government partners in embodying peace in a synergistic relationship to create a peaceful society.

Keywords: Gender Theology, Sibaliparri Tradition, The Role of Women, Polewali Mandar

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menjelaskan tentang konsep teologi gender dalam tradisi sibaliparri dengan melihat peran perempuan pesisir di Kabupaten Polewali Mandar. Tulisan ini menjawab tiga masalah pokok yaitu sejarah tradisi sibaliparri, peran perempuan pesisir dalam tradisi sibaliparri dan aktor yang memengaruhi peran perempuan pesisir dalam tradisi Sibaliparri di Kabupaten Polewali Mandar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan menafsirkan data dan fakta berdasarkan masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data yaitu studi lapangan, wawancara, studi naskah dengan menelaah buku-buku, jurnal, dan bentuk literatur lainnya. Penelitian ini menunjukkan, bahwa sejarah penamaan kata sibaliparri berdasarkan lontara Mandar O'Dianda O'Dibiasa sudah muncul sejak masa pemerintahan Maradiaq Balanipa I Manyambungi dan masa pemerintahan Maradiaq IV Kakanna I Pattang Daetta Tommuane sibaliparri sudah meluas di seluruh wilayah Ammaradia Balanipa. Kemudian Perempuan pesisir dalam konsep sibaliparri saat ini tidak hanya wilayah domestik, mengurus keluarga dan reproduksi mengandung dan melahirkan anak tetapi juga berperan di wilayah publik. Faktor-faktor yang memengaruhi perempuan pesisir menurut konsep sibaliparri di antaranya faktor ekonomi, sosial, budaya dan isu gender. Dalam teologi Islam bahwa peran perempuan dalam berbagai aktivitas adalah sesuai dengan ajaran Islam. Keberadaan Mara'dia menjadi tetap eksis memainkan perannya dalam kehidupan sosial masyarakat sehingga pemerintah memiliki mitra mewujudkan ketentraman dalam hubungan sinergisitas untuk mewujudkan masyarakat yang damai.

Kata kunci: teologi gender; tradisi Sibaliparri; peran perempuan; Polewali Mandar

PENDAHULUAN

Ada kesalahpahaman oleh sebagian orang, bahwa peran domestik perempuan sudah menjadi ketetapan Ilahi. Fatalnya, anggapan seperti ini telah mengakar dalam tradisi dan kebiasaan masyarakat kita. Padahal peran dan fungsi sosial perempuan (gender) pada dasarnya merupakan konstruk sosial bukan kodrat yang berarti ketentuan Tuhan (Mansour, 1996). Ironisnya pemahaman tersebut juga dikonstruksikan oleh tokoh-tokoh agama, dengan justifikasi dalil-dalil al-Qur'an dan hadis. Perubahan yang terjadi di era modern, mengharuskan adanya kesetaraan peran antara perempuan dengan laki-laki dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tuntutan kesetaraan peran sudah menjadi keharusan dalam mengakomodir tingkat partisipasi perempuan dan menepis dominasi peran laki-laki atas perempuan dalam berbagai bidang kehidupan dan bermasyarakat (Remiswal et al., 2013).

Berkaitan dengan adanya peran-peran yang dilakukan oleh perempuan Mandar khususnya di daerah pesisir ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Setiap pagi di pinggir pantai Pambusuang puluhan perempuan desa menunggu para *pajala*¹, pada sore hari banyak perempuan yang membawa hasil kebun berupa kelapa dan sebagian membawa puluhan jeriken menuju sumber air minum. Perempuan-perempuan tersebut telah mempraktikkan konsep *sibaliparri*. Para pemerhati dari tanah Mandar telah lama mengaungkan konsep *sibaliparri*. Konsep *sibaliparri* secara istilah hanya ada di tanah Mandar tetapi secara praktis, konsep ini sebenarnya sudah dipraktikkan oleh hampir semua suku- suku atau komunitas terutama dalam kehidupan berumah tangga.

Kedudukan kaum lelaki diposisikan dengan dengan kaum perempuan, karena itu, posisi laki-laki tidak boleh merasa dirinya superior dari kaum perempuan. Kecerdasan dan kepribadian yang mulia menjadi tolak ukur dalam berinteraksi bukan dari jenis kelaminnya (Indra, 2004). Pada prinsipnya posisi perempuan sama dengan kaum laki-laki. Tugas dan tanggung jawab kaum perempuan selain dalam urusan rumah tangga, juga ikut mendukung keberhasilan suami dalam tugasnya sebagai pemimpin keluarga.

Konsep *sibaliparri* secara *denotatif* dinyatakan sebagai upaya membagi pekerjaan, antara suami dan istri, atau sebaliknya, termasuk memasukkan anggota keluarga lain seperti peran anak-anaknya. Terdapat beberapa pandangan yang mengemukakan pandangan pada beberapa bentuk kelompok kajian atau dalam berbagai diskusi ilmiah atau pendapat umum bahwa, *sibaliparri* lebih identik dengan apa yang dilakukan kaum perempuan. Persoalan tersebut wajar, sebab perempuan pada dasarnya hanya mengurus bagian dapur, sumur dan kasur. Peran ganda perempuan Mandar inilah dimaknai sebagai konsep *sibaliparri*.

¹Pajala yakni nelayan yang menggunakan jaring payang dalam menangkap ikan di laut yang digunakan hampir seluruhnya nelayan yang ada di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa.

Sibaliparri berarti saling membantu, jika kata *sibaliparri* dimaknai dari pemaknaan suku kata, yaitu *si* artinya berhadapan, *bali* berarti lawan, musuh; bila mendapat awalan *me-*berarti membantu, dan *parri* artinya susah (Dirawan, n.d.; Karim, 2018). Penekanan seharusnya diberikan pada upaya memunculkan peran perempuan dan laki-laki menjalankan *sibaliparri*. Bukan sebaliknya, mengurung keleluasaan penceritaan dalam kaidah ilmiah dan teori-teori, serta menempatkan pelaku sebagai objek penelitian semata.

Sibaliparri disejajarkan kedudukannya gender. Gender dapat dimaknai sebagai peran, fungsi, status dan tanggung jawab yang berbeda antara laki-laki dengan perempuan sebagai hasil dari konstruksi sosial budaya yang tertanam lewat proses interaksi masyarakat dari masa ke masa. Dengan kata lain, konsep gender dapat dimaknai sebagai hasil konsensus bersama dalam hidup bermasyarakat. Derivasi gender bervariasi dari satu waktu ke waktu berikutnya dan dari satu tempat ke tempat lain. Konsep gender juga dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya, dapat berubah tergantung waktu, situasi dan budaya masyarakat setempat.

Tradisi konsep *sibaliparri* secara historis merupakan ekspresi atas peran perempuan Mandar dalam memainkan peran-peran domestiknya (berumah tangga). Perempuan Mandar telah menempatkan dirinya sebagai seorang istri yang setia, juga bekerja sebagai membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarganya dan dalam berrumah tangganya. Menurut Farida Nurland, keterlibatan istri memberikan kontribusi yang sangat besar dalam mencari nafkah demi terpenuhinya kebutuhan hidup dan rumah tangganya (Nurland, 1993). Konsep *sibaliparri* merupakan konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan menurut masyarakat Mandar, baik pada ranah domestik maupun ranah publik. Dengan adanya konsep *sibaliparri*, maka pembagian kerja sudah disepakati antara kaum perempuan dan kaum laki-laki sehingga dalam perkembangannya dalam tradisi masyarakat Mandar tidak mengenal istilah masyarakat kelas dua sebagaimana pada kalangan masyarakat atau budaya lain. Mengapa demikian karena kaum perempuan dalam keyakinan dan realitas suku mandar bahwa perempuan tidak dapat menjadi subordinasi dari kaum laki-laki.

Daerah Pambusuang sebagai sampel dalam penelitian ini merupakan salah satu daerah yang terdapat masyarakat pesisir tepatnya di Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. Masyarakat ini adalah masyarakat pesisir dan profesinya mayoritas bekerja sebagai nelayan. Masyarakat pesisir ini juga memiliki multiprofesi yakni selain berprofesi sebagai nelayan ada juga berprofesi petani, pedagang, ASN, tukang kayu dan tukang batu tetapi mayoritas berprofesi sebagai nelayan.

Masyarakat Pambusuang di dalam gerak napas kehidupannya memiliki konsep budaya yang kental yakni tentang *sibaliparri* (Ansaar Saleh & Alam, 2014). Konsep *sibaliparri* ini merupakan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Mandar seperti halnya *siri na pacce* bagi kalangan masyarakat Bugis-Makassar. Konsep *sibaliparri* dalam pandangan masyarakat pesisir Pambusuang merupakan suatu

konsep keselarasan dan keharmonisan dalam perilaku hidup dan kehidupan masyarakat Mandar, khususnya masyarakat Mandar pesisir Desa Pambusuang. Konsep *sibaliparri* merupakan akumulasi dan perwujudan masyarakat Mandar dalam menjalani kehidupan dalam berbagi peran-peran sosial. Hal ini sesuai dengan konsep gender yang didengungkan oleh masyarakat Eropa. Berdasarkan pendahuluan di atas maka tulisan ini menjelaskan tentang bagaimana konsep teologi gender dalam tradisi *sibaliparri* peran perempuan pesisir di Polewali Mandar. Tiga permasalahan penting yang dijawab dalam tulisan ini antara lain: *pertama*, bagaimana sejarah tradisi *sibaliparri* di Kabupaten Polewali Mandar. *kedua*, bagaimana peran perempuan pesisir dalam tradisi *sibaliparri*, dan, *ketiga*, faktor apa saja yang memengaruhi peran perempuan pesisir dalam tradisi *sibaliparri*.

Beberapa literatur dijadikan sebagai pembanding sekaligus penguat dalam mempertajam analisis dari fakta dan data yang didapatkan di lapangan, sekaligus mempermudah dalam mengkaji perspektif lainnya yang diungkap dalam tulisan ini. Beberapa literatur yang dijadikan sebagai kajian terdahulu di antaranya: karya yang ditulis oleh Ilham Khalid Bodi *sibaliparri: Gender Masyarakat Mandar*, dalam karyanya Ilham Khalid Bodi menjelaskan peran perilaku kerjasama hanya berkisar pada suami, istri, rumah tangga, masyarakat. Karya Ilham Khalid Bodi hanya mengulas “Konsep *Sibaliparri* dengan perspektif pendidikannya saja (Bodi, 2005).

Selanjutnya, karya yang ditulis oleh Jubariah, dkk. yang berjudul *Sibaliparri dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan*, dengan menggunakan pendekatan antropologis. Karya ini menjelaskan tentang *sibaliparri* sebagai salah satu alternatif yang berperan meresolusi terjadinya ketidakadilan gender, sekaligus sebagai pendorong dalam aktivitas pemberdayaan perempuan (Jubairah, 2006). Karya lain yang ditulis oleh Gufran Darma Dirawan, *Konsep Sibaliparri Kesetaraan Gender dalam Pengelolaan Lingkungan Masyarakat Mandar* (2009), tulisan ini lebih terfokus pada penggunaan konsep *sibaliparri* pada masyarakat Mandar untuk melindungi lingkungan mereka serta mata pencahariannya (Dirawan, n.d.). Berdasarkan kajian dari beberapa hasil penelitian atau karya di atas belum banyak membahas tentang konsep *sibaliparri* yang mengacu pada aktivitas masyarakat nelayan di Mandar, karena itu, kajian ini menjadi sangat penting dilakukan.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif naratif dan naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Sebagai metode kualitatif, penelitian terlihat naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) sehingga dalam pengumpulan data dan dalam menganalisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2012). Penelitian ini dilaksanakan sebuah desa yang ada di Kabupaten Polewali Mandar, tepatnya di Desa Pambusung, Kecamatan Balanipa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis normatif. Pendekatan ini berguna dalam memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empiris dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibanding dengan yang lainnya (Nata, 2008). Sumber datanya berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dengan mewawancarai langsung masyarakat setempat (Sugiyono, 2010). Sementara data sekunder adalah sumber data yang diperoleh melalui kajian pustaka, membaca arsip maupun hasil dokumentasi yang relevan dengan yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi *Sibaliparri* di Kabupaten Polewali Mandar

Konsep *sibaliparri* merupakan tradisi warisan nenek moyang masyarakat Mandar dalam menjalin relasi sosialnya dalam kehidupan sehari-harinya. Konsep *sibaliparri* yang diaplikasikan oleh masyarakat Mandar sangat efektif untuk menjadi perekat dalam relasi hubungan sosial. Menurut Jubairah, dkk. mengemukakan bahwa keikhlasan konsep *sibaliparri* ini mereka pahami bahwa tidak adanya pembagian kerja yang mendahului pengaplikasiannya dalam kerja-kerja mereka untuk menafkahi hidupnya. Artinya bahwa pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga tercipta begitu saja dengan sendirinya (Jubairah, 2006). Meskipun secara istilah berbeda, tetapi konsep *sibaliparri* dalam praktiknya di tengah-tengah masyarakat hampir sama dengan yang ada di daerah lain. Masyarakat suku Sasak yang mendiami Pulau Lombok misalnya, di saat seorang istri sibuk bertani dan berladang (selain bekerja di dapur, di sumur, dan di kasur), seorang suami justru asyik bersenda gurau dan bersantai dengan teman-teman.

Sejarah awal muncul perkataan *sibaliparri* berdasarkan dalam lontara Mandar *O'Dianda O'Dibiasa* perkataan tersebut pada masa pemerintahan *Maradiaq* Balanipa I Manyabungi. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dari informan berinisial AT yang peneliti wawancarai mengungkapkan:

“Bahwa istilah tradisi saling membantu atau bekerja sama dalam keluarga antara suami dan istri yang bermakna *sibaliparri* pada dasarnya tidak ada yang pasti kapan perkataan tersebut, tapi berdasarkan dari catatan lontara Mandar *O'Diandaq O'Dibiasa* pada masa pemerintahan *Maradiaq* pertama I Manyabungi, tapi masih sekitar kalangan istana, namun pada masa pemerintahan *Maradiaq* IV Kakanna I Pattang Daetta Tommuane, *sibaliparri* sudah meluas di seluruh wilayah *ammaradia Balanipa*, karena masyarakat perkataan tersebut sudah menjadi napas dalam kehidupan sosialnya” (Tammalele, wawancara 22 April 2020, Tinambung).

Secara teologis, semua perilaku manusia sebagai ciptaan Allah Swt. tidak bisa terlepas dari al-Qur'an dan al-hadis. Sesuai dengan hasil wawancara dengan tokoh agama di Desa Pambusuang. Beliau mengungkapkan: sesuai

dengan terjemahan dari Surah Al-Dzariyat ayat 56 yang artinya “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” Al-Qur’an Surah An-Nisa ayat 34 juga telah menjelaskan tentang posisi laki-laki sebagai pemimpin bagi kaum wanita. Sebagaimana dalam QS. An-Nisa: 34 yang artinya *Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara (mereka)”*. (QS. An-Nisa: 34). Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa tugas utama semua manusia diciptakan di dunia adalah untuk mengabdikan dalam artian beribadah kepada Allah Swt. baik itu pria maupun wanita tugasnya adalah sama. Sesungguhnya tidak ada yang membedakan pria dan perempuan kecuali tingkat ketakwaannya kepada Allah Swt. Maka dari itu, mari kita semua baik itu laki-laki dan perempuan untuk sadar akan kewajiban untuk meningkatkan takwa kita di dunia (Basari, wawancara 24 April 2020, Tinambung).

Peran Perempuan Pesisir dalam Tradisi *Sibaliparri*

Masyarakat Desa Pambusuang khususnya kaum perempuan memiliki peran yang sangat strategis baik dalam kehidupan domestik maupun dalam publik dalam rangka membangun sinergisitas antara kaum laki-laki. Tradisi masyarakat pada umumnya di daerah Mandar dan khususnya masyarakat yang ada di daerah Pambusuang. Hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam membangun hubungan sosialnya dalam pembagian kerja maupun peran-peran lainnya mengenai istilah *sibaliparri*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada informan berinisial AT dan RA yang peneliti wawancara mengungkap:

“Bahwa peran perempuan masyarakat dewasa ini sangat kompleks, bukan hanya berperan dalam ranah domestik seperti memasak, mencuci, merawat anak dan sebagainya tapi lebih daripada itu ia juga berperan dalam membantu suami untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan keluarga” (Tammalele, wawancara 22 April 2020, Tinambung). “Dalam memenuhi kebutuhan keluarga, saya senantiasa membantu suami untuk mengelola hasil tangkapan untuk dipasarkan ke pasar-pasar, pada saat suami pulang menangkap ikan. Namun dewasa ini, peran yang saya lakukan sebagai perempuan yang hidup di pesisir pantai Pambusuang bukan hanya membantu suami mengelola ikan hasil tangkapannya tapi lebih dari pada itu saya mengerjakan pekerjaan di luar sebab saya bekerja sebagai guru. Namun tugas utama sebagai istri tetap dijalankan” (Ridwan Alimuddin, Budayawan dan Pengaggas Perpustakaan Karaeng Pattigaloan, Wawancara, pada 23 April 2020, Pambusuang).

Peran perempuan dan laki-laki dalam konsep budaya *sibaliparri* merupakan manifestasi dari konsep egalitarian, emansipasi, dan solidaritas kolektif masyarakat Mandar. Saling membantu, saling menguatkan, dan bersama menanggung beban hidup dalam berumah tangga yang didasari oleh sikap keterbukaan, saling memahami merupakan satu contoh dalam mengartikan konsep *sibaliparri* dalam peran domestik maupun peranannya dalam ranah publik. Karena itu, konsep *sibaliparri* tidak lagi menempatkan seorang istri yang mengurus urusan domestik saja, lebih dari itu istri harus mampu mencari nafkah demi memenuhi tuntutan ekonomi dan kebutuhan bersamanya. Konsep ini tidak berarti bahwa laki-laki hanya berdiam diri di rumah saja, laki-laki juga turut berperan dalam membantu di ranah domestik. Aktivitas di ranah domestik harus melibatkan laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, suami dan istri harus bekerja bersama dalam urusan rumah tangga termasuk dalam urusan domestik maupun dalam urusan di ranah publik.

Secara umum, seorang istri selalu bergelut dengan setumpuk pekerjaan rumah mulai dari mengurus anak-anaknya, mencuci, membersihkan rumah, memasak, menyetrika pakaian, belanja kebutuhan sehari-hari sampai mengajar anak-anaknya di rumah telah menjadi pekerjaan dan kebiasaannya. Tanpa membebani seorang istri, kerja-kerja seperti ini juga bisa dilakukan oleh seorang suami. Karena itu, bentuk kesetaraan, seperti yang terkandung dalam nilai-nilai *sibaliparri* tidak ada yang terlalu dominan baik istri ataupun suami. Dengan demikian mereka sebenarnya telah menerapkan arti dan makna *sibaliparri* di dalam kehidupan berumah tangganya. Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada informan yang berinisial T dan A peneliti wawancarai mengungkapkan:

“Bahwa dalam memutuskan suatu urusan dalam keluarga seperti memutuskan untuk bekerja di luar rumah, senantiasa dilakukan secara musyawarah dengan pihak keluarga khususnya pihak suami sebagai penanggung jawab dalam keluarga. Sehingga hasil dari musyawarah tersebut berdampak adanya saling pengertian yang pada akhirnya adanya keharmonisan dalam keluarga” (Tuti, ibu rumah tangga/karyawan pembuat makanan Mandar, wawancara, di rumahnya pada tanggal 3 Juni 2020). “Istri saya dalam memulai sesuatu usaha atau kegiatan yang sifatnya meninggalkan rumah untuk bekerja dalam rangka membantu keluarga, senantiasa melibatkan keluarga untuk mendapatkan masukan, setelah musyawarah tersebut istri saya memutuskan untuk melakukan atau tidak kegiatan tersebut. Jika merasa tidak merugikan keluarga maka dikerjakan begitu pun sebaliknya” (Amin, nelayan, wawancara, di rumahnya pada tanggal 3 Juni 2020).

Posisi perempuan pesisir sangat kompleks terutama bagi perempuan yang sudah berkeluarga, sesuai dengan konsep *sibaliparri*, di mana perempuan-perempuan pesisir di Desa Pambusuang senantiasa melakukan peran-peran yang pada masyarakat baik berperan sebagai kegiatan sosial seperti menjadi kader posyandu, maupun kegiatan lainnya. Selain itu, peran perempuan masyarakat pesisir juga mengisi sektor-sektor publik untuk bekerja seperti jadi guru, pegawai maupun kegiatan-kegiatan wiraswasta lainnya. Namun sebelum kaum perempuan

memasuki ranah publik terlebih dahulu kaum perempuan terkhusus kepada istri, maka ia terlebih dahulu melakukan komunikasi pada semua untuk berdiskusi secara intensif dengan suami sehingga tidak akan terjadi konflik dalam keluarga. Hal ini dilakukan sehingga ketegangan dalam keluarga dan diselesaikan dengan baik. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh informan berinisial RD yang peneliti wawancarai mengungkapkan:

“Cara untuk menghindari suasana ketegangan atau konflik dengan keluarga maka yang perlu dilakukan oleh kedua belah pihak yang disebabkan keegoisan masing-masing pihak dalam hal ini suami istri maka yang paling utama adalah dengan adanya sikap toleransi dan saling menghargai serta membangun komunikasi menjadi solusi terbaik dalam menyelesaikan konflik tersebut” (Ramadhani, ibu rumah tangga/penjual campuran, wawancara di rumahnya pada tanggal 3 Juni 2020).

Sikap yang diterapkan dalam berumah tangga demi menegakkan konsep *sibaliparri* kedua belah pihak menerapkan sikap toleransi dan kompromi dalam menyelesaikan konflik agar tidak menjadi konflik yang berkepanjangan dan menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Berkaitan dengan peran perempuan pesisir dalam kaitannya dengan perspektif gender terutama pada perempuan-perempuan yang sudah berkeluarga memiliki peran ganda, di mana perempuan mengatur rumah tangganya sekaligus membantu suaminya dalam menopang ekonomi keluarga. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan pada informan yang berinisial R peneliti wawancarai mengungkapkan: bahwa sebagai seorang istri dalam masyarakat memiliki peran sangat kompleks, selain berperan sebagai istri dalam mengatur, membimbing dan mendidik keluarga serta menyiapkan keperluan keluarganya, juga harus membantu suami dalam mensejahterakan keluarganya dalam memenuhi kebutuhan keluarga baik berupa sandang, pangan, papan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya dengan cara berusaha dengan menjual makanan berupa kue dan nasi kuning (Rindu, ibu rumah tangga, penjual makanan Mandar, wawancara, di rumahnya pada tanggal 3 Juni 2020).

Perempuan pesisir dalam hal ini para istri nelayan memiliki peran yang dinamis tidak hanya berperan dalam rumah tangganya tetapi juga pada ranah sosial. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan adalah aspek yang cukup dinamis dari status, berkembang sesuai dengan model dan peranan yang dilaksanakan oleh pemegang status tertentu. Secara tradisi, perempuan diposisikan melakukan tiga peran utama yaitu sebagai ibu rumah tangga, sebagai seorang istri, dan sebagai ibu keluarga (Nur, 2007).

- a) Sebagai seorang ibu rumah tangga, tugas seorang perempuan yaitu mengurus urusan rumah tangganya. Tugas ini melingkupi pekerjaan seperti mencuci, memasak, membersihkan rumah dan sebagainya dalam upaya menumbuhkan kenyamanan bersama dalam berkeluarga;
- b) Sebagai seorang istri, perempuan berfungsi melaksanakan peran reproduksi yaitu mengandung dan melahirkan; dan

- c) Sebagai seorang ibu dalam keluarga, ibu bertugas mengasuh dan mendidik anak. Dengan ini dapat dikatakan bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan anak menjadi tanggung jawab perempuan dalam hal ini adalah seorang ibu (Maecelya, 2015).

Peran perempuan pesisir dalam masyarakat Desa Pambusuang khususnya masyarakat pesisir baik pada masa sekarang sangat beragam bukan hanya membantu suami mengelola hasil tangkapan yang didapatnya tetapi juga berperan pada bidang lain seperti menjadi guru, PNS, pedangan serta pekerjaan wiraswasta lainnya. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh informan AS yang peneliti wawancarai mengungkapkan:

“Bahwa peran perempuan pesisir dalam tatanan sosial masyarakat Mandar khususnya di Desa Pambusuang memiliki peran yang sangat besar bagi kehidupan sosial. Hal ini disebabkan bahwa dengan berbagai penyuluhan-penyuluhan dilakukan oleh ibu-ibu PKK baik tingkat desa sampai tingkat Provinsi Sulawesi Barat serta banyak perempuan-perempuan yang mengenyam pendidikan lebih tinggi dan informasi yang didapat dari berbagai sumber hal ini sesuai dengan konsep *sibaliparri* dianut oleh masyarakat serta isu-isu gender yang digalakkan oleh pemerintah maupun aktivis-aktivis gender” (Asa’ad Satari, tokoh masyarakat, wawancara di rumahnya pada tanggal 20 Juni 2020).

Berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat di pesisir baik yang memiliki pekerjaan di sektor publik maupun hanya bekerja di sektor domestik pada dasarnya menganut dan mendalami konsep *sibaliparri* dalam kehidupan keluarga mereka yang pada intinya bertujuan untuk membentuk keluarga *masagena*.

Peran perempuan pesisir dalam kehidupan sosial masyarakat Mandar khususnya di Desa Pambusuang sangat diperlukan, bukan hanya mengurus keluarga tetapi mengisi ruang-ruang yang kosong yang ada serta berkompetisi dengan kaum laki-laki dalam pekerjaan yang ada sehingga tercipta kualitas sumber daya manusia yang ada, karena ada pekerjaan-pekerjaan yang khusus sangat tepat bila kaum perempuan yang mengisinya. Peran perempuan pesisir sangat membantu pemerintah dalam kaitannya meningkatkan taraf ekonomi masyarakat pesisir yang rentan sebagai masyarakat terpinggirkan dan masyarakat cenderung hidup dalam tarap miskin.

Faktor yang Memengaruhi Peran Perempuan Pesisir dalam Tradisi *Sibaliparri*

Terkait dengan adanya peran perempuan pesisir yang sangat kompleks tidak hanya berperan pada ruang domestik atau keluarga tetapi juga berperan pada ruang publik atau berperan pada dunia usaha serta ruang-ruang sosial lainnya. Maka dari itu, peran perempuan pesisir di Desa Pambusuang juga beragam. Peran perempuan pesisir yang ada di Desa Pambusuang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa faktor yang memengaruhi, antara lain:

Faktor Ekonomi

Masalah ekonomi merupakan persoalan yang sangat penting karena hampir semua kehidupan senantiasa berkaitan dengan ekonomi. Oleh karena itu, ekonomi terkadang menjadi pemicu suatu keluarga jadi retak bahkan terjadi perceraian. Masyarakat yang ada di Desa Pambusuang pada umumnya bekerja menjadi nelayan. Di mana kehidupan para nelayan tidak menentu sehingga penghasilannya kurang mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Faktor inilah menjadi salah satu yang menjadikan istri atau para perempuan pesisir untuk membantu suami untuk mencari tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan informan berinisial I dan RD yang peneliti wawancarai mengungkapkan:

“Bahwa untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin hari semakin bertambah sedangkan pendapatan suami rendah maka saya berinisiatif untuk bekerja membuat sarung sutra Mandar dengan menenun di rumah dari hasil tenunan tersebut sedikit banyaknya meringankan suami dalam memenuhi kebutuhan di rumah tangga” (Iyye, ibu rumah tangga/penenun sutra Mandar, wawancara di rumahnya pada tanggal 3 Juni 2020).

“Pendapatan yang diperoleh suami dalam sebulan antara Rp. 750.000 sampai dengan Rp. 1.000.000 memiliki penghasilan tersebut sangat tidak mencukupi di mana harga kebutuhan semakin hari semakin naik, hal inilah menjadi pemicu sehingga saya membantu suami menjadi pedagang campuran dan juga ikan dari pekerjaan saya kadang penghasilan sekitar Rp. 500.000, walaupun penghasilan kecil tapi dengan tambahan penghasilan tersebut dapat membantu keluarga. Seandainya modal saya banyak mungkin penghasilan yang kudapat lebih besar lagi” (Ramadhani, ibu rumah tangga/penjual barang campuran, wawancara di tempat jualannya pada tanggal 3 Juni 2020).

Posisi istri dalam rumah tangga tidak hanya sebagai seorang yang melahirkan dan memelihara anak-anak akan tetapi semaksimal mungkin untuk membantu sang suami dalam berbagai kegiatan sepanjang tidak melampaui batas seperti pemahaman gender di Barat. Tradisi *sibaliparri* ini secara teologis tetap berdasarkan prinsip al-Qur'an yakni laki-laki adalah pemimpin kaum perempuan. Konsep teologi gender dalam al-Quran sebagaimana firman Allah Swt. pada Al-Qur'an Surat An-Nisa (4) ayat 34 yang menjelaskan secara sosiologis dan politik posisi lelaki sama dengan perempuan akan tetapi Allah melebihkan lelaki atas perempuan dalam beberapa dimensi di antaranya karena faktor sosial, budaya, dan adanya isu gender itu sendiri. Karena itu, laki-laki dalam Islam tentunya mempunyai porsi yang lebih dalam pekerjaan, karena secara kodrat lelaki lebih kuat dari perempuan. Sedangkan, perempuan mempunyai keterbatasan (yang kodrati) dalam hal fisik, seperti haid dan nifas, dan melahirkan anak. Gender dalam tradisi *sibaliparri* tentu berbeda dengan gender yang diterapkan dan yang berlaku di masyarakat Eropa baik dari segi teori maupun dari segi praktiknya.

Faktor Sosial

Faktor sosial sebagai faktor yang terpenting dalam kesetaraan gender dalam tradisi *sibaliparri* sehingga para perempuan pesisir khususnya bagi perempuan yang sudah menikah bekerja membantu suaminya. Namun berdasarkan hasil wawancara yang peneliti di lapangan bahwa ada juga perempuan pesisir bekerja karena faktor sosial mau diakui keberadaannya bahwa ia dapat mandiri tanpa meminta bantuan dari orang tuanya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh informan yang berinisial F yang peneliti wawancarai mengungkapkan:

“Bahwa aku bekerja bukan karena orang tua tidak mampu, tapi karena saya juga mau mandiri dan tidak mau dikatakan sebagai pengangguran yang hanya menghabiskan uang orang tua. Dengan saya bekerja maka status sosial juga naik tidak lagi dikatakan sebagai pengangguran dan uang yang saya dapat dari pekerjaan tersebut saya dapat membeli kebutuhan yang kuinginkan selain itu sebagian aku tabung” (Fitri, mahasiswi Unsulbar dan penjual online, wawancara pada tanggal 20 Juli 2020 di rumahnya).

Tradisi *sibaliparri* secara sosiologis merupakan realitas yang harus diterima karena tujuannya adalah bukan hanya sekedar partisipasi *an sih* tetapi sebagai proses kemandirian. Oleh karena itu, tradisi ini secara teologi sangat sejalan dengan perintah Allah dalam al-Qur’an surat Ar-Ra’ad ayat 39 dan al-Qur’an surat Al-Kahfi ayat 29 yang memberikan pilihan seseorang untuk beriman atau kafir.

Faktor Budaya

Budaya merupakan spirit bagi manusia untuk melaksanakan segala aktivitas yang ada, dengan spirit budaya yang ada mampu menggerakkan segala sendi-sendi dalam kehidupan masyarakat. *Sibaliparri* yang merupakan warisan budaya bagi masyarakat Mandar yang tetap menjadikan ruh dalam menjalani hidup dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada informan yang peneliti wawancarai berinisial AT mengungkapkan:

“Bahwa budaya yang merupakan hasil dari kreativitas suatu masyarakat yang menjadi spirit dan tuntunan dalam kehidupannya, begitu juga halnya *sibaliparri* yang menjadi acuan sehingga kaum perempuan ikut juga membantu suami bukan hanya mengurus hal-hal berkaitan dengan pekerjaan perempuan dirumah saja tetapi juga perempuan bekerja diluar rumah untuk membantu meringankan beban laki-laki sebagai kepala rumah tangga” (Tamalele, budayawan Mandar, wawancara, di rumahnya tanggal 22 April 2020).

Faktor budaya sangat menentukan seseorang dalam melakukan sesuatu apalagi yang berkaitan dengan tradisi dalam bentuk kearifan lokal manusia dalam kehidupannya sangat terikat oleh tradisi atau budaya. Karena itu, secara teologis budaya itu lahir bersamaan dengan manusia ada karena itu ajaran nabi Muhammad saw. bahwa *semua anak cucu adam a.s. lahir dalam keadaan fitrah hanya kedua*

orang tuannyalah yang melahirkan dalam keadaan Yahudi, nasrani atau majusi. Pernyataan ini memberikan gambaran bahwa manusia itu dalam perkembangannya sangat ditentukan oleh budaya mereka.

Faktor Isu Gender

Isu gender yang mulai eksis di Indonesia sebelum krisis moneter melanda Indonesia pada tahun 1997 M merupakan faktor yang menjadikan kaum perempuan pesisir seakan mendapatkan momentum untuk lebih banyak berkiprah untuk terjun ranah publik bukan hanya di ruang domestik saja. Isu gender pada hakikatnya lebih membuat kaum perempuan lebih percaya diri lagi untuk bersaing dengan kaum laki-laki, selain konsep *sibaliparri* yang menjadi warisan masyarakat Mandar yang digaungkan oleh kaum perempuan, gender juga memperjuangkan persamaan hak antara kaum laki-laki dan perempuan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh informan berinisial R yang peneliti wawancarai mengungkapkan:

“Selain konsep *sibaliparri* yang menjadi pegangan kaum perempuan Mandar untuk dapat membantu keluarga agar perempuan dapat melakukan aktivitas yang sama dengan kaum laki-laki di ruang publik. Isu gender ini juga yang menjadi pemicu gerak perempuan-perempuan pesisir masyarakat Mandar, yang dipelopori perempuan aktivis gender yang sering memberikan pemahaman kepada mereka” (Rosida, guru SD, wawancara di rumahnya pada tanggal 20 Juni 2020).

Isu gender menjadi instrumen yang sangat kuat dalam mendukung keberadaan konsep *sibaliparri* pada suku Mandar di Polewali. Perihal yang lebih menguatkan eksistensi tradisi *sibaliparri* ini adalah secara teologis. Keberadaan masyarakat pesisir Mandar hampir beragama Islam semua, karena itu menjadi sangat kuat pemahamannya tentang tradisi *sibaliparri* itu. Dalam Islam menjelaskan secara teologis bahwa kehidupan masyarakat pada suatu tempat sangat ditentukan oleh norma atau ajaran yang dianutnya.

KESIMPULAN

Pertama, sejarah penamaan kata *sibaliparri* berdasarkan dalam lontara Mandar *O'Dianda O'Dibiassa* perkataan tersebut pada masa pemerintahan *Maradiaq Balanipa I Manyambungi* dan pada masa pemerintahan *Maradiaq IV Kakanna I Pattang Daetta Tommuane*, *sibaliparri* sudah meluas di seluruh wilayah *ammaradiaq Balanipa*.

Kedua, konsep *sibaliparri* yang menjadi gagasan kaum perempuan Mandar dalam kaitannya mengangkat derajat mereka setara dengan kaum perempuan sebagaimana halnya konsep yang dibangun kaum perempuan di Eropa agar tidak termarginalkan oleh kaum laki-laki. Konsep *sibaliparri* merupakan konsep kesetaraan yang digagas oleh *Ammaradiangan Balanipa pertama I Manyabungi* yang kemudian disebarkan secara luas oleh *Ammaradiangan Balanipa Ke IV Kakanna I Pattang Daetta Tommuane*. Konsep *sibaliparri* menjadi spirit bagi perempuan-perempuan pesisir yang ada di masyarakat Mandar untuk mengambil

peran-peran di ruang publik tidak hanya pada ranah domestik saja. Konsep *sibaliparri* yang merupakan budaya dari warisan masa lalu.

Ketiga, konsep *sibaliparri* yang menjadi budaya masyarakat Mandar, menjadi acuan untuk melakukan aktivitas pekerjaan dengan berbagai multidisiplin tidak hanya pada ruang domestik tetapi lebih daripada itu konsep *sibaliparri* pada ranah publik juga masyarakat perempuan pesisir Mandar terlibat. Momentum ini di perkuat dengan isu gender yang masuk di daerah Provinsi Sulawesi Barat termasuk juga di Desa Pambusuang. Konsep gender tersebut semakin menambah kepercayaan perempuan pesisir yang ada di Desa Pambusuang. Peran perempuan pesisir dalam konsep *sibaliparri* pada saat ini tidak hanya wilayah domestik yakni mengurus keluarganya dan reproduksi yakni mengandung dan melahirkan tetapi juga berperan pada wilayah publik seperti menjadi guru, PNS, pedagang serta pekerjaan wiraswasta serta aktivis sosial. *Keempat*, faktor-faktor yang memengaruhi perempuan pesisir menurut konsep *sibaliparri*, yaitu: faktor ekonomi, faktor sosial, faktor budaya, dan faktor isu gender.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menghasilkan tulisan ini, tanpa mereka semua, tentu tulisan ini tidak akan bisa dihasilkan dalam bentuk jurnal. Terima kasih juga kepada pengelola Jurnal Potret Pemikiran IAIN Manado (Editor and Chief, Managing Editor, Tiem editor, reviewer) yang telah berkenaan menerbitkan tulisan kami setelah melalui proses reviewer yang ketat. Semoga tulisan ini dapat berkontribusi dalam pengembangan keilmuan dengan mempublikasikan kajian-kajian yang berorientasi budaya lokal di Indonesia Timur.

REFERENCES

- Ansaar Saleh, & Alam, N. (2014). *Aktualisasi nilai-nilai budaya lokal pada perkawinan adat Mandar*.
- Bodi, I. K. (2005). *Sibaliparri, Gender Masyarakat Mandar*. Graha Media Celebes.
- Dirawan, G. D. (n.d.). Konsep Sibaliparri Kesetaraan Gender Dalam Pengelolaan Lingkungan Masyarakat Mandar. *Bunga Wellu*, 14.
- Indra, H. (2004). *Potret Wanita Shalehah*. Penamadani.
- Jubairah. (2006). *Sibaliparri dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan*. Beranda Cendekia Konsultan.
- Karim, A. (2018). Sibali Parri': Gerakan Perlawanan Andi Depu di Mandar 1942-1946. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 2(2), 15–27.
- Maecelya, R. (2015). *Peranan Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Pada Perempuan Pedagang Kaki Lima yang Berjualan di Jalan Andi Pangeran Pettarani Kota Makassar*. Universitas Negeri Makassar.
- Mansour, F. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Nata, A. (2008). *Metodologi studi Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Nur, S. (2007). *Perempuan Pembuat Batu Bata*. Universitas Negeri Makassar.

- Nurland, F. (1993). *Alokasi Waktu dan Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Etnis Bugis, Makassar dan Mandar di Sulawesi Selatan*. Universitas Hasanuddin.
- Remiswal. (2013). *Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*. Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.